
Transformasi Komunikasi Dakwah Perspektif Filsafat Ilmu di Era Digital

Junaidi^{1*}, Mulyadi Erman², Edy Musoffa³

^{1,2,3} Universitas AMIKOM Yogyakarta; Indonesia

Correspondence e-mail*: junaidi.i@amikom.ac.id^{1*}, mulyadi.i@amikom.ac.id²,
edy.musoffa@gmail.com³

Submitted:2025/12/01

Revised: 2025/12/24;

Accepted: 2025/12/25; Published: 2025/12/30

Abstract

The substance of Islamic da'wah is a fundamental activity that must be continually actualized to meet the need for information and religious education in the digital era, which is highly susceptible to a paradigm of spiritual drought, moral and value decadence, and behavioral and cultural changes that can deviate from Islamic doctrinal values. This study aims to describe da'wah communication in the digital era as a philosophical foundation for the philosophy of science for contemporary society. Digital communication in da'wah can serve as a role model and pattern for instilling values, fostering character, and promoting exemplary behavior on social media. The method used in this study is a descriptive qualitative method, with data collection techniques including literature reviews and content analysis. Data analysis is systematically conducted using academic, scientific, and qualitative methods. The novelty and urgency of this research lie in its attempt to build an integrative da'wah philosophical paradigm as a new conceptual synthesis in da'wah scientific studies. The research gap that emerged is the absence of a comprehensive, integrated framework for da'wah philosophical science that explains its position, methods, and objectives as an independent science. Therefore, this research offers a new conceptual paradigm, namely the philosophy of integrative da'wah science, which places monotheism as the unifying principle between the essence, method, and value of da'wah. This paradigm not only strengthens the existence of da'wah as a complete and independent Islamic scientific discipline but also provides a new direction for the development of da'wah theory and practice that is scientific, contextual, and oriented towards social and spiritual transformation in the modern era.

Keywords

communication transformation; digital communication; ilmu dakwah; islamic preaching; philosophy of science



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pemahaman filsafat yang baik secara umum dapat dirumuskan pada tiga pemikiran penting, yaitu filsafat dalam pengertian pandangan hidup atau ideologi, cara berpikir, dan dalam pengertian

ilmu. Berfilsafat berarti berpikir, namun dipastikan tidak semua berpikir adalah berfilsafat, berpikir dalam arti berfilsafat adalah berpikir yang konsepsional dengan ciri radikal, universal, konseptual, koheren, konsisten, dan sistematis. Dalam makna ilmu, filsafat adalah salah satu jenis pengetahuan atau cabang ilmu yang mengkaji segala objek sejauh yang dapat dijangkau oleh akal fikiran yang logis. Sedangkan filsafat ilmu adalah salah satu bagian dari cabang filsafat yaitu filsafat pengetahuan atau epistemologi yang mengkaji hakikat ilmu, terutama berkaitan dengan landasannya yakni ontologis, epistemologis dan aksiologis serta hubungan ilmu dengan jenis pengetahuan lainnya. Dengan kata lain, filsafat ilmu sesungguhnya merupakan sesuatu penyelidikan lanjutan terhadap obyek-obyek serta masalah-masalah yang berjenis khusus dari masing-masing ilmu itu sendiri¹.

Komunikasi dakwah digital di era globalisasi memaksa manusia untuk masuk dalam dunia sains teknologi. Komunikasi dakwah yang mendasari kemampuan pendakwah untuk mentransformasikan dakwahnya ke ranah digital perlu mengeksplorasi filsafat dakwah agar dapat menciptakan konten yang berharga dalam berkomunikasi di ranah digitalisasi. Mengeksplorasi substansi dakwah dapat menciptakan konten yang kreatif dalam berkomunikasi di ranah digitalisasi. Komunikasi digital berpengaruh pada segala aspek kehidupan manusia, salah satu yang mendasar adalah dakwah dalam agama. Komunikasi pendakwah yang awalnya tatap muka mau tak mau berubah menjadi dakwah komunikasi digitalisasi².

Dakwah dan komunikasi secara teoritis mempunyai pengertian yang sederhana. Dakwah digitalisasi merupakan aktivitas berfikir secara kritis, radikal, universal dan sistematis tentang banyak hal yang berkaitan dengan problem mendasar dalam dakwah. Hal yang mendasar tersebut meliputi hakikat realitas dakwah, kedudukan dakwah sebagai ilmu pengetahuan, dan tujuan atau manfaat dalam mempelajari pengetahuan dakwah secara fungsional³.

Dalam dunia akademik, dakwah bukan saja merupakan penyampaian informasi atau ajakam yang berhubungan dengan agama, akan tetapi dipandang sebagai disiplin ilmu. Perkembangan zaman membawa manusia kepada kehidupan yang modern sehingga mengalami dampak digitalisasi. Tantangan terhadap dakwah pun semakin kompleks. Hal ini yang

¹ Michael Hannon and James Nguyen, "Understanding Philosophy," *Inquiry (United Kingdom)* 3923 (2022): 1–37, <https://doi.org/10.1080/0020174X.2022.2146186>.

² Sadhriany Pertiwi Saleh et al., "Digital Da'wah Transformation: Cultural And Methodological Change Of Islamic Communication In The Current Digital Age," *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis* 05, no. 08 (2022): 2033–43, <https://doi.org/10.47191/ijmra/v5-i8-18>.

³ Happy Agustiani, "Digitalization and Social Da'wah: Innovative Models of Islamic Community Development in the Era of Digital Transformation," *Al-Jamahiria: Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam* 3, no. 2 (2025): 195–209, <https://doi.org/10.30983/al-jamahiria.v3i2.10501>.

menyebabkan dakwah mengalami transformasi dari tradisional ke digital, dari lisan ke visual, bahkan dari ruang sakral ke ruang publik global⁴.

Untuk mengetahui lebih mendalam tentang dakwah digital ada 3 aspek yang akan ditelusuri dari perspektif filsafat Ilmu⁵. Pertama, ontologi berfungsi untuk mengetahui apa sebenarnya dari dakwah digital dari sisi teks literer dan adanya dakwah itu sendiri. Tahap ke dua epistemologi yaitu cara kita melihat dan memperoleh pengetahuan tentang dakwah terkait substansi materi yang disampaikan kepada publik⁶. Agar lebih mendalam dari ontologi ke epistemologi maka orientasi terdalam terkait dengan aksiologi agar dapat lebih mengetahui manfaat dari ilmu dakwah tersebut. Orientasi utama penulisan jurnal ini membahas tentang ontologi, epistemologi dan aksiologi dalam komunikasi dakwah digital dalam perspektif filsafat ilmu⁷.

Untuk menjawab persoalan dalam komunikasi dakwah digital di lingkungan perguruan tinggi beberapa dekade belakangan ini mulai dikembangkan secara mendalam terkait ilmu komunikasi. Harapannya memberikan pemikiran baru dalam dunia akademisi khususnya dan ilmu komunikasi terapan. Sehingga melahirkan disiplin ilmu baru dalam dunia akademisi yang dikenal dengan sebutan filsafat komunikasi terapan.

Ditinjau dari sisi umum dakwah dan komunikasi tetap memiliki proses yang sama dari perspektif akademik ilmiah. Dakwah apabila dipahami lebih dalam lagi sangatlah beragam. Dalam kacamata Kamaruddin bahwa dakwah adalah suatu ajakan, seruan dan permohonan. Asal kata dakwah berasal dari akar kata dakwah yang merupakan bentuk kata masdar dari “da’a-yad’u-da’watan” memiliki pengertian panggilan, seruan, permohonan, aktivitas misionaris dan propaganda⁸.

Obyek materil komunikasi dakwah digitalisasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari substansi manusia. Ditinjau secara objek materil tersebut yang menjadi kajian dalam bidang ilmu dakwah tidak terlepas dari empat pokok pikiran utama, diantaranya berkaitan dengan konsep Tuhan, manusia, lingkungan dan doktrin dari agama itu sendiri⁹.

⁴ Rendi Marta Agung et al., “Transformation of Muhammadiyah’s Da’wah in the Digital Era: Progressive-Digital Da’wah Model as an Innovation of the Progressive Islamic Movement,” *Bulletin of Indonesian Islamic Studies* 4, no. 1 (2025): 192–209, <https://doi.org/10.51214/biis.v4i1.1469>.

⁵ Faizal Faizal, “Kerangka Bangun Ilmu Dakwah Dalam Membangun Teori Keilmuan Pengembangan Masyarakat Islam,” *AL-IDZAAH: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 01 (2020): 88–102, <https://doi.org/10.24127/al-idzaah.v1i01.136>.

⁶ Nurhayati Nurhayati et al., “Transformasi Dakwah Diera Digital: Analisis Penyampaian Hadis Dalam Konten Media Sosial,” *Jurnal Syiar Syiar* 5, no. 1 (2025): 43–56.

⁷ Junaidi Junaidi, Mulyadi Erman, and Syafwan Rozi, “PEMIKIRAN OPOSISI NURCHOLISH MADJID DALAM BINGKAI POLITIK ISLAM,” *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 10, no. 2 (2024): 318–33, <https://doi.org/10.24235/jy.v10i2.18735>.

⁸ Muskinul Fuad et al., “Tracing the Threads: Unearthing the Historical Landscape of Islamic Guidance and Counseling in Indonesia,” *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 9, no. 2 (2026): 316–28.

⁹ A Nurhalifa et al., “Philosophy of Science as the Foundation for the Development of Islamic Da’wah,” *GELAR: Jurnal Seni*

Mengingat pentingnya filsafat komunikasi yaitu salah satu faktor penting dalam proses interaksi yang terjalin dalam kehidupan manusia. Sebelumnya perlu diketahui bahwa pada hakikatnya komunikasi merupakan proses pernyataan pesan yang terjadi antar manusia dengan manusia lainnya. Pesan ini dapat terjadi dalam beberapa bentuk diantaranya adalah dalam bentuk isi pikiran atau ide, gagasan, pendapat dan juga dalam bentuk perasaan yang disampaikan melalui media atau alat penyampai pesan baik itu secara verbal maupun non verbal.

Selanjutnya keadaan tersebut yang menjadikan transformasi dakwah harus dipahami lebih dalam bukan sekedar ajakan atau penyaluran informasi berbasis agama melainkan lebih open minded terhadap pendekatan interdisipliner ilmu seperti ilmu komunikasi, sosiologi dan filsafat¹⁰. Penguatan aspek keilmuan dakwah menjadi kebutuhan mendesak agar praktik dan kajiannya mampu beradaptasi dengan tumbuhkembangnya zaman sekaligus mempertahankan prinsip-prinsip yang bersumber dari ajaran Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Penelitian bersifat kontekstual dan filosofis, yang bertujuan untuk merekonstruksi bidang keilmuan dakwah kontemporer dalam perspektif filsafat ilmu. Orientasi model ini untuk meletakkan penelitian tidak fokus pada pengumpulan data lapangan, akan tetapi orientasi pada analisis kritis terhadap gagasan, teori, dan paradigma yang berhubungan dengan ilmu dakwah sebagai disiplin ilmiah keilmuan.

Penelitian ini tidak melibatkan partisipan manusia. Populasi penelitian berupa sumber-sumber tertulis yang relevan dengan kajian filsafat ilmu dan ilmu dakwah¹¹. Sampel penelitian dipilih secara purposif, meliputi buku-buku filsafat ilmu, karya ilmiah tentang dakwah, jurnal akademik, serta referensi keislaman yang membahas aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis dakwah. Pemilihan sumber didasarkan pada relevansi, otoritas akademik, dan kontribusinya terhadap pengembangan keilmuan dakwah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi kepustakaan, dengan menelusuri, mengumpulkan, dan mengklasifikasikan literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui penelusuran terintegratif terhadap sumber-sumber terpilih untuk mengidentifikasi konsepsi, argumentasi, dan bingkai pemikiran yang berkaitan dengan

Budaya 3, no. 6 (2026): 383–89.

¹⁰ Kuku Sindu Wiatmo, Mahardika Darmawan, and Kusuma Wardana, "Creative Preaching In The Social Media Era : Digital Training For Muhammadiyah Cadres," *Jurnal Dehasen Untuk Negeri* 5, no. 1 (2026): 21–24, <https://doi.org/10.37676/jdun.v5i1.9524>.

¹¹ Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9.

filsafat ilmu dan transformasi dakwah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseptualisasi Filsafat Dakwah Digital

Dakwah di era digitalisasi tidak hanya sekedar menggunakan teknologi. Akan tetapi juga memerlukan pemahaman agama yang kuat, kreativitas dan komunikasi yang baik dan sehat. Kemampuan dalam membaca dan memahami perubahan ini menjadi indikasi untuk memahami perubahan dalam konteks sosio kultural keagamaan dan hubungannya dengan kemajuan yang sangat pesat dari era digital. Kondisi ini menuntut kegiatan dakwah direncanakan secara sistematis agar dapat hadir dengan berbagai dimensi dan tetap signifikan.

Kemajuan teknologi yang begitu cepat di era digital saat ini merupakan peluang baru dalam metode dan media dakwah agar dapat diterima secara luas. Untuk memperkuat jaringan khalayak dalam menyebarkan syiar Islam dapat digunakan media digital yang saat ini beragam informasi dapat diakses dengan mudah. Karena untuk menjangkau belahan dunia tentunya dakwah tidak cukup dilakukan dengan metode dan media konvensional¹².

Selama era digital, kehadiran internet sebagai media baru mengubah cara orang berinteraksi dan berkomunikasi. Istilah "media baru" mengacu pada berbagai perangkat teknologi komunikasi yang terkait dengan digitalisasi¹³. Karakter utamanya adalah keterhubungan. Dengan akses yang luas, dapat mengirim dan menerima pesan secara interaktif, dapat diakses dan terbuka kapan saja dan di mana saja. Model komunikasi dengan media baru ini berfokus pada banyak komunikator ke banyak komunikan, tidak lagi pada satu komunikator ke banyak komunikan¹⁴.

Sistem informasi berjejaring yang efektif dan berkelanjutan diperlukan untuk pertukaran ide, pesan, dan konsep. Media baru lebih mudah diakses oleh semua orang, yang merupakan perbedaan utama antara media konvensional dan media baru. Respon atau umpan balik interaktif yang diciptakan melalui penggunaan medium ini adalah karakter utamanya. Media baru dapat membantu menjembatani perbedaan kerangka referensi dengan mengurangi ambiguitas dan memberikan isyarat-isyarat yang lebih peka dan personal. Perbedaan lain dilihat dari pengendalian isi oleh pengguna dan sikap independen terhadap sumber, dapat digunakan sebagai hiburan,

¹² Puji Laksono, "KUASA MEDIA DALAM KOMUNIKASI MASSA," *Pesantren Abdul Chalim, Institut KH Massa, Komunikasi* 4, no. 2 (2019): 49–61.

¹³ John Allyn, "The Media of Mass Communication (9 Th Ed.)," *American Communication Journal* 10, no. 1 (2008): 1–3, <http://www.pearsonhighered.com/educator/academic/product/0,3110,020552110X,00.html>.

¹⁴ Lars Elleström, "A Medium-Centered Model of Communication," *Semiotica* 2018, no. 224 (2018): 269–93, <https://doi.org/10.1515/sem-2016-0024>.

bersifat unik dan personal, dan penggunaan media atas konten yang dipilih¹⁵.

Konten dakwah yang menarik, interaktif dan mudah diakses melalui berbagai platform digital mendorong minat dan partisipasi publik. Dengan menggunakan media internet, dakwah dapat bersifat inklusif dan menjangkau lapisan masyarakat yang beragam. Karena kemampuannya untuk melampaui batas waktu dan ruang, dakwah melalui internet dianggap sangat potensial dan efektif. Peningkatan pengguna internet berdampak juga pada jumlah sasaran dakwah, dan para da'i dapat fokus pada setiap wacana dan peristiwa yang menuntut status hukum syar'i¹⁶.

Kemampuan untuk menjangkau populasi yang luas, dakwah digitalisasi melalui dunia internet menjadi opsi yang menarik bagi masyarakat luas. Karena itu masyarakat atau sasaran dakwah adalah pengguna internet yang aktif, kritis, dan interaktif, dakwah melalui internet dianggap efektif dan efisien.

Urgensi Akademik Filsafat Ilmu dan Dakwah Digital

Perkembangan teknologi ke arah serba digital saat ini semakin pesat. Pada era digital seperti ini, manusia secara umum memiliki gaya hidup baru yang tidak bisa dilepaskan dari perangkat yang serba elektronik. Teknologi menjadi alat yang mampu membantu sebagian besar kebutuhan manusia. Teknologi telah dapat digunakan oleh manusia untuk mempermudah melakukan apapun tugas dan pekerjaan. Peran penting teknologi inilah yang membawa peradaban manusia memasuki era digital termasuk dunia dakwah.

Transformasi dakwah kontemporer era teknologi digital tidak lagi dianggap hanya sebatas penyampain informasi agama ditinjau oleh filsafat ilmu, melainkan sebagai sistem pengetahuan ilmiah yang memiliki landasan filosofis yang dapat diuji dan dipertanggungjawabkan secara rasional. Kajian filsafat ilmu menjadi penting karena mengintegrasikan hakikat ilmu dakwah (ontologi) yakni apa yang sebenarnya dibahas materi dalam dakwah dan bagaimana kedudukannya di antara cabang ilmu-ilmu Islam lainnya¹⁷.

Kemudian aspek epistemologi filsafat ilmu menuntun pada cara berpikir dan metode penelitian yang sistematis sehingga dakwah tidak berbasis pada intuisi atau tradisi tetapi pada analisis ilmiah yang mendalam dan kontekstual. Pada dimensi aksiologi filsafat ilmu mengarahkan dakwah agar memiliki nilai dan fungsi sosial yang nyata bukan hanya sebagai sarana penyebaran ajaran, tetapi juga sebagai sarana perubahan moral dan sosial di tengah masyarakat modern.

¹⁵ Nurhayati et al., "Transformasi Dakwah Diera Digital: Analisis Penyampaian Hadis Dalam Konten Media Sosial."

¹⁶ Efa Rubawati, "Media Baru: Tantangan Dan Peluang Dakwah," *JURNAL STUDI KOMUNIKASI* 2, no. 1 (2018): 126–42, <https://doi.org/10.25139/jsk.v2i1.510>.

¹⁷ Kamarudin Zaelani, "Philosophy of Science Actualization for Islamic Science Development," *Pacific Science Review B: Humanities and Social Sciences* 1, no. 3 (2015): 109–13, <https://doi.org/10.1016/j.psrb.2016.06.004>.

Cara pandang integrasi antara filsafat ilmu dan dakwah menjadi urgensi akademik dalam membangun paradigma keilmuan dakwah yang integratif yang mampu menyatukan aspek teologis dan ilmiah spiritualitas dan rasionalitas. Sehingga dakwah dapat berperan sebagai ilmu yang dinamis, adaptif dan kontributif terhadap perkembangan peradaban manusia¹⁸.

Dewasa ini berkembangnya teknologi digital muncul fenomena menarik dalam kehidupan masyarakat modern adanya kecenderungan masyarakat untuk bergantung pada media dan maraknya budaya global. Era perkembangan teknologi informasi yang diistilahkan dengan era digital. Era digital saat ini telah mengubah cara berinteraksi dan akses informasi begitu juga penyampaian pesan dakwah secara masif. Sekarang model dakwah adalah dakwah digitalisasi dengan model penyampaian ajaran Islam melalui media yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja karena adanya dunia internet¹⁹.

Respon terhadap perkembangan zaman saat ini tidak dapat diabaikan begitu saja oleh para pendakwah. Media digitalisasi memiliki kelebihan maupun kekurangan dalam meraih simpati publik dengan jumlah yang besar secara lebih cepat. Meskipun pada dasarnya, media berperan dan mempunyai fungsi serta karakter masing-masing. Kemajuan teknologi informasi yang begitu cepat di era digital saat ini merupakan peluang baru dalam metode dan media dakwah agar dapat diterima secara luas dan menyeluruh. Oleh karena itu, apabila media internet tidak dimanfaatkan seefektif mungkin, maka dakwah akan semakin teralienasi dan tergerus oleh perkembangan zaman ini.

Persentuhan Dakwah Digital dalam Filsafat Ilmu

Digitalisasi yang ditandai dengan perubahan globalisasi berdampak pada semakin terbukanya ruang publik, sehingga siapa saja dapat memberikan dan menerima informasi. Keterbukaan ini di satu sisi bermanfaat bagi kemudahan penyebaran ajaran agama sebagai sebuah pesan moral yang harus tersampaikan. Peningkatan literasi digital pada masyarakat sangat diperlukan agar mereka dapat mengoptimalkan media digital untuk menyebarkan kebaikan dan kemaslahatan serta mencegah perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama²⁰. Tantangan besar dan serius dalam kegiatan dakwah digital adalah penyebaran konten yang tidak sesuai dengan

¹⁸ Eko Zulfikar, "M. Amin Abdullah's Contribution to Contemporary Islamic Studies through the Philosophy of Islamic Sciences," *Islamic Thought Review* 2, no. 1 (2024): 1–11, <https://doi.org/10.30983/itr.v2i1.8239>.

¹⁹ Brian Fagan and Nadia Durrani, "The Development of Civilization," *People of the Earth* 4, no. 119 (2021): 316–33, <https://doi.org/10.4324/9781315663678-27>.

²⁰ Tian Wahyudi, "Penguatan Literasi Digital Generasi Muda Muslim Dalam Kerangka Konsep Ulul Albab," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 18, no. 2 (2021): 161–78, <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.368>.

ajaran agama dengan mudah di berbagai platform digital. Selain itu adanya kesenjangan digital di antara umat beragama.

Filsafat ilmu mengarahkan bagaimana manusia mampu berkomunikasi secara inklusif baik dari sisi ontologi, epistemologi dan aksiologi. Artinya lokomotif utama adalah dengan merekonstruksi komunikasi inklusif dengan penyampaian pesan yang efektif dengan tujuan pilar utama menciptakan pemahaman bersama baik secara personal dan komunal. Dalam masyarakat Indonesia yang plural perlu membangun pemahaman menjadi sangat penting agar komunikasi tidak berhenti pada transfer informasi melainkan menjadikan alat menjembatani perbedaan²¹.

Di era digitalisasi jembatan pemahaman harus dibangun melalui platform daring yang selalu menjadi ruang komunikasi utama. Ironisnya, media sosial sering menjadi ladang kesalahpahaman karena dampak dari komunikasi yang cepat dan minim konteks. Agaknya, dalam problematika ini perlu kiranya diterapkan komunikasi inklusif seperti empati digital, etika berkomentar, dan penggunaan bahasa yang santun. Komunikator yang cerdas digital akan berhati-hati dalam menyampaikan pesan, memastikan bahwa makna tidak hilang atau disalahartikan²². Jembatan pemahaman di ruang digital sama pentingnya dengan komunikasi tatap muka.

Tumbuhkembang dakwah tidak lagi dianggap hanya sebatas penyampain informasi agama dengan ditinjau oleh filsafat ilmu, melainkan diklaim sistem pengetahuan ilmiah yang memiliki landasan filosofis religius yang dapat diuji dan dipertanggungjawabkan secara rasional²³. Kajian filsafat ilmu menjadi penting karena ia membantu menjelaskan hakikat ilmu dakwah (ontologi), yakni apa yang sebenarnya dikaji dalam dakwah dan bagaimana kedudukannya di antara cabang ilmu-ilmu Islam lainnya²⁴.

Dalam aspek epistemologi, filsafat ilmu mengarah pada cara berpikir dan metode penelitian yang sistematis, sehingga dakwah tidak hanya didasarkan pada intuisi atau tradisi, tetapi juga pada analisis ilmiah yang mendalam dan kontekstual. Sedangkan pada dimensi aksiologi, filsafat ilmu mengarahkan dakwah agar memiliki nilai dan fungsi sosial yang nyata bukan hanya sebagai sarana penyebaran ajaran masyarakat, tetapi juga sebagai sarana perubahan moral dan sosial di tengah modern. Dengan demikian, integrasi antara filsafat ilmu dan dakwah menjadi urgensi akademik

²¹ Mandana Shirazi et al., "Inter-Cultural and Cross-Cultural Communication through Physicians' Lens: Perceptions and Experiences," *International Journal of Medical Education* 11 (2020): 158–68, <https://doi.org/10.5116/ijme.5f19.5749>.

²² Muhammad Yusuf Ahmad et al., "The Importance of Information Skill In Digital Age," in *Proceedings of 1st Glocal Symposium on Information and Social Sciences (GSISS) 2023*, 2023, <https://doi.org/10.5281/zenodo.8201436>.

²³ Hilma Hilyatul Auliya, Rohanda Rohanda, and R Edi Komarudin, "The Meaning of Imperative Sentences In The Book 'Umdat Al-Ahkam By 'Abdul Ghani Al-Maqdisi," *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 08, no. 02 (2025): 147–59, <https://doi.org/10.36668/jih.v8i02.1196>.

²⁴ Nurmila Nurmila and Warul Walidin, "The Philosophy of Science, Scientist Responsibilities, and Functional Analysis from an Islamic Perspective," *Indonesian Journal of Research in Islamic Studies* 1, no. 2 (2024): 50–57, <https://doi.org/10.64420/ijris.v1i2.214>.

dalam membangun paradigma keilmuan dakwah yang integratif, yang mampu mempertemukan aspek teologis dan ilmiah, spiritualitas dan rasionalitas, sehingga dakwah dapat berperan sebagai ilmu yang dinamis, adaptif, dan kontributif terhadap perkembangan umat manusia²⁵.

Sintesis Filsafat Dakwah Digital

Sintesis filosofis dalam ilmu dakwah merupakan upaya untuk mengintegrasikan pilar ketiga filsafat ilmu ke dalam suatu kesatuan yang utuh dan berlandaskan tauhid²⁶. Hubungan ketiga pilar ini bersifat natural dan saling melengkapi dan terintegrasi satu sama lain. Setidaknya filsafat ontologi memberikan dasar tentang apa yang dikaji oleh ilmu dakwah yakni hakikat manusia dan masyarakat sebagai subjek dan objek dakwah dalam aspek spiritual dan sosial. Sedangkan filsafat epistemologi menggambarkan bagaimana pengetahuan tentang dakwah diperoleh dari sumber mendasar alquran, akal dan pengetahuan empiris dengan pendekatan model bayani, burhani dan irfani. Selanjutnya, aksiologi sejatinya menjawab tantangan apa manfaat ilmu dakwah. Tentunya ilmu dakwah digunakan untuk menegaskan nilai rahmatan lil 'alamin, etikabilitas dan tanggung jawab sosial dalam rangka mewujudkan masyarakat yang mewujudkan dan bermoral. Ketiganya tidak dapat dipisahkan atau dikotomisasikan antara tiga aspek yang sama pentingnya. Sebab dakwah sebagai ilmu akan kehilangan makna jika hanya berhenti pada aspek ontologis tanpa arah etis atau jika hanya epistemologis tanpa dasar spiritualisasi Islam²⁷.

Paradigma filsafat ilmu dakwah integratif ini dapat dirumuskan dalam tiga prinsip utama²⁸. Pertama, kesatuan realitas (kesatuan wujud) dakwah dipandang sebagai bagian dari sistem keberadaan yang menghubungkan antara Khaliq dan Makhluq sejalan dengan pandangan Ibnu Arabi tentang wahdat al-wujud yang menegaskan kesatuan eksistensi antara ciptaan dan Sang Pencipta dalam tatanan makna, bukan zat. Kedua, kesatuan pengetahuan (*unity of knowledge*) pengetahuan dakwah bersumber dari perpaduan antara wahyu dan akal bahwa semua ilmu harus ditinjau dan dikembalikan pada prinsip tauhid sebagai pusat orientasi epistemologis. Ketiga, kesatuan nilai (kesatuan tujuan) segala aktivitas dakwah diarahkan pada penghambaan kepada

²⁵ Lijin Yan, "The Great Significance of the Value of Civilization to the Evolution of Human Civilization," in *Value-Based Civilization: A New Era of Human Civilization*, ed. Lijin Yan (Singapore: Springer Nature Singapore, 2025), 205–27, https://doi.org/10.1007/978-981-96-9490-7_10.

²⁶ Mimi Jamilah Mahya and Roro Sri Rejeki Waluyajati, "Islam And The Values Of Multicultural Da'wah: Concept And Social Practice," *Busyro: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 06 (2021), <https://doi.org/10.55352/kpi.v6i2.2097>.

²⁷ Omar Qureshi, Afifi Al-Akiti, and Aasim I Padela, "Islam and Science: Reorienting the Discourse BT - Islam and Biomedicine," in *Islam and Biomedicine*, ed. Afifi al-Akiti and Aasim I Padela (Cham: Springer International Publishing, 2022), 245–54, https://doi.org/10.1007/978-3-030-53801-9_10.

²⁸ Cahyawati Diah Kusumarini, Yohanes Arie Kuncoroyakti, and Lucky Khairulisa Rahella, "Review: Journal of Multidisciplinary in Social Sciences Analysis of the Content of Tiktok Comments @Dictionarei in A DAY WITH REI PART 350/ SWISS DAY," *Review: Journal of Multidisciplinary in Social Sciences* 01, no. 08 (2024): 282–302, <https://doi.org/10.59422/rjmss.v1i08.450>.

Allah dan kesejahteraan umat manusia sebagaimana pemahaman Imam Al-Ghazali bahwa ilmu sejati adalah yang menghasilkan amal dan mendekatkan diri kepada Tuhan²⁹. Artinya, titik fokus paradigma integratif ini merekonstruksi struktur keilmuan dakwah yang tidak dikotomis antara ilmu dan iman atau teori dan praktik.

Transformasi dakwah dengan pendekatan tauhid menolak perpecahan antara ilmu dan nilai³⁰. Aktivitas intelektual dan praksis dakwah adalah bagian dari ibadah dan tanggung jawab khalifah di bumi. Ilmu dakwah salah satu ilmu yang membutuhkan ilmu harus terikat oleh nilai. Jika ilmu dakwah terlepas dari nilai maka akan ada oknum atau individu yang menjadikannya sebagai “jalan pintas” demi mencapai tujuan oknum atau individu tersebut. Titik fokus paradigma transformasi filsafat ilmu dakwah integratif menjadi sintesis filosofis yang mengembalikan ruh dakwah ke posisi aslinya sebagai ilmu yang dilepaskan pada wahyu berproses dengan akal dan terfokus pada kemaslahatan manusia. Paradigma ini tidak hanya memperkuat dasar konsep ilmu dakwah tetapi juga menjadi arah baru dalam pengembangan ilmu-ilmu Islam yang kontekstual, dialogis, dan bermartabat.

KESIMPULAN

Era digitalisasi telah mentransformasi praktik religiusitas memindahkan spiritualitas dari ruang fisik ke ruang digital yang cair, terbuka dan konflik. Perubahan ini mentransformasi tantangan epistemologis baru terutama dalam mempertahankan otoritas dan validitas doktrin keagamaan di tengah banjir teknologi informasi. Komunikasi digital dalam berdakwah dapat dijadikan role model dan pola penanaman nilai serta pembinaan karakter perilaku dan keteladanan dalam media sosial.

Kemunculan teknologi di era digital dalam berdakwah dapat berpengaruh besar terhadap filsafat ilmu, dimana ilmu menyediakan bahan pendukung penting bagi kemajuan teknologi yakni berupa teori-teori. Pada sisi lain penemuan teknologi sangat membantu perluasan cakrawala dakwah dan penelitian ilmiah, yakni dengan dikembangkannya perangkat penelitian berteknologi mutakhir. Bahkan dapat dikatakan, dewasa ini kemajuan ilmu mengandalkan dukungan teknologi, sebaliknya kemajuan teknologi mengandalkan dukungan ilmu. Perkembangan teknologi memaksa orang untuk memiliki literasi teknologi, dimana semakin canggihnya teknologi digital masa kini membuat perubahan besar terhadap dunia dakwah dan telah melahirkan berbagai macam model dakwah baru yang semakin maju.

²⁹ SaifulAzry Mokhtar et al., “Kontemporari Menurut Perspektif Muhammad Al-Ghazali : Satu Analisis the Importance of Dakwah Knowledge Towards Contemporary Preachers According To the Perspective,” *Journal of Islamic, Social, Economics and Development* 7, no. 47 (2022): 324–37, <https://doi.org/10.55573/JISED.074731>.

³⁰ Eman Supriatna, “Islam Dan Ilmu Pengetahuan,” *Jurnal Soshum Insentif* 2, no. 1 (2019): 128–35, <https://doi.org/10.36787/jsi.v2i1.106>.

REFERENSI

- Agustiani, Happy. "Digitalization and Social Da'wah: Innovative Models of Islamic Community Development in the Era of Digital Transformation." *Al-Jamahiria : Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam* 3, no. 2 (2025): 195–209. <https://doi.org/10.30983/al-jamahiria.v3i2.10501>.
- Ahmad, Muhammad Yusuf, Muhammad Zulhaziq Muhammad Sidek, Nur Ili Naj'aa Zainudin, Nur Hamzar, Shairah Atiqah Mohd, and Najatul Afiqah Mohd Affandi. "The Importance of Information Skill In Digital Age." In *Proceedings of 1st Glocal Symposium on Information and Social Sciences (GSISS) 2023*, 2023. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8201436>.
- Allyn, John. "The Media of Mass Communication (9 Th Ed.)." *American Communication Journal* 10, no. 1 (2008): 1–3. <http://www.pearsonhighered.com/educator/academic/product/0,3110,020552110X,00.html>.
- Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D." *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9.
- Auliya, Hilma Hilyatul, Rohanda Rohanda, and R Edi Komarudin. "The Meaning of Imperative Sentences In The Book 'Umdat Al-Ahkam By 'Abdul Ghani Al-Maqdisi." *Ihtimam : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 08, no. 02 (2025): 147–59. <https://doi.org/10.36668/jih.v8i02.1196>.
- Diah Kusumarini, Cahyawati, Yohanes Arie Kuncoroyakti, and Lucky Khairulisa Rahella. "Review: Journal of Multidisciplinary in Social Sciences Analysis of the Content of Tiktok Comments @Dictionarei in A DAY WITH REI PART 350/ SWISS DAY." *Review: Journal of Multidisciplinary in Social Sciences* 01, no. 08 (2024): 282–302. <https://doi.org/10.59422/rjmss.v1i08.450>.
- Elleström, Lars. "A Medium-Centered Model of Communication." *Semiotica* 2018, no. 224 (2018): 269–93. <https://doi.org/10.1515/sem-2016-0024>.
- Fagan, Brian, and Nadia Durrani. "The Development of Civilization." *People of the Earth* 4, no. 119 (2021): 316–33. <https://doi.org/10.4324/9781315663678-27>.
- Faizal, Faizal. "Kerangka Bangun Ilmu Dakwah Dalam Membangun Teori Keilmuan Pengembangan Masyarakat Islam." *AL-IDZAAH: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 01 (2020): 88–102. <https://doi.org/10.24127/al-idzaah.v1i01.136>.
- Fuad, Muskinul, Abdul Kholiq, Universitas Islam, Negeri Profesor, Kiai Haji, and Saifuddin Zuhri. "Tracing the Threads: Unearthing the Historical Landscape of Islamic Guidance and Counseling in Indonesia." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 9, no. 2 (2026): 316–28.
- Hannon, Michael, and James Nguyen. "Understanding Philosophy." *Inquiry (United Kingdom)* 3923 (2022): 1–37. <https://doi.org/10.1080/0020174X.2022.2146186>.
- Junaidi, Junaidi, Mulyadi Erman, and Syafwan Rozi. "PEMIKIRAN OPOSISI NURCHOLISH MADJID DALAM BINGKAI POLITIK ISLAM." *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 10, no. 2 (2024): 318–33. <https://doi.org/10.24235/jy.v10i2.18735>.
- Laksono, Puji. "KUASA MEDIA DALAM KOMUNIKASI MASSA." *Pesantren Abdul Chalim, Institut KH Massa, Komunikasi* 4, no. 2 (2019): 49–61.
- Mahya, Mimi Jamilah, and Roro Sri Rejeki Waluyajati. "Islam And The Values Of Multicultural Da'wah: Concept And Social Practice." *Busyro: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 06 (2021). <https://doi.org/10.55352/kpi.v6i2.2097>.
- Nurhalifa, A, Muhammad Alif Ramadhan, Muhammad Ilham, and Muhammad Natsir Siola. "Philosophy of Science as the Foundation for the Development of Islamic Da'wah." *GELAR: Jurnal Seni Budaya* 3, no. 6 (2026): 383–89.
- Nurhayati, Nurhayati, Suci Ramadhani Siregar, Nita Susana, Saidatin Niswa, and Zulfirman Manik.

- "Transformasi Dakwah Diera Digital: Analisis Penyampaian Hadis Dalam Konten Media Sosial." *Jurnal Syiar Syiar* 5, no. 1 (2025): 43–56.
- Nurmila, Nurmila, and Warul Walidin. "The Philosophy of Science, Scientist Responsibilities, and Functional Analysis from an Islamic Perspective." *Indonesian Journal of Research in Islamic Studies* 1, no. 2 (2024): 50–57. <https://doi.org/10.64420/ijris.v1i2.214>.
- Qureshi, Omar, Afifi Al-Akiti, and Aasim I Padela. "Islam and Science: Reorienting the Discourse BT - Islam and Biomedicine." In *Islam and Biomedicine*, edited by Afifi al-Akiti and Aasim I Padela, 245–54. Cham: Springer International Publishing, 2022. https://doi.org/10.1007/978-3-030-53801-9_10.
- Rendi Marta Agung, Nuryuana Dwi Wulandari, Ratna Anjani, and Harba Rahmanto Sari Tanjung. "Transformation of Muhammadiyah's Da'wah in the Digital Era: Progressive-Digital Da'wah Model as an Innovation of the Progressive Islamic Movement." *Bulletin of Indonesian Islamic Studies* 4, no. 1 (2025): 192–209. <https://doi.org/10.51214/biis.v4i1.1469>.
- Rubawati, Efa. "Media Baru: Tantangan Dan Peluang Dakwah." *JURNAL STUDI KOMUNIKASI* 2, no. 1 (2018): 126–42. <https://doi.org/10.25139/jsk.v2i1.510>.
- SaifulAzry Mokhtar, Azmin Pullong, Mohd Nur Hidayat Hasbollah, and Sharifah Darmia Sharif Adam. "Kontemporari Menurut Perspektif Muhammad Al-Ghazali: Satu Analisis the Importance of Dakwah Knowledge Towards Contemporary Preachers According To the Perspective." *Journal of Islamic, Social, Economics and Development* 7, no. 47 (2022): 324–37. <https://doi.org/10.55573/JISED.074731>.
- Saleh, Sadhriany Pertiwi, Hafied Cangara, Safiyyah Sabren, and Syamsuddin AB. "Digital Da'wah Transformation: Cultural And Methodological Change Of Islamic Communication In The Current Digital Age." *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis* 05, no. 08 (2022): 2033–43. <https://doi.org/10.47191/ijmra/v5-i8-18>.
- Shirazi, Mandana, Sari Ponzer, Nazila Zarghi, Fatemeh Keshmiri, Maryam Karbasi Motlagh, Davoud Khorasani Zavareh, and Hamid R. Khankeh. "Inter-Cultural and Cross-Cultural Communication through Physicians' Lens: Perceptions and Experiences." *International Journal of Medical Education* 11 (2020): 158–68. <https://doi.org/10.5116/ijme.5f19.5749>.
- Supriatna, Eman. "Islam Dan Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Soshum Insentif* 2, no. 1 (2019): 128–35. <https://doi.org/10.36787/jsi.v2i1.106>.
- Wahyudi, Tian. "Penguatan Literasi Digital Generasi Muda Muslim Dalam Kerangka Konsep Ulul Albab." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 18, no. 2 (2021): 161–78. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.368>.
- Wiatmo, Kukuh Sindu, Mahardika Darmawan, and Kusuma Wardana. "Creative Preaching In The Social Media Era : Digital Training For Muhammadiyah Cadres." *Jurnal Dehasen Untuk Negeri* 5, no. 1 (2026): 21–24. <https://doi.org/10.37676/jdun.v5i1.9524>.
- Yan, Lijin. "The Great Significance of the Value of Civilization to the Evolution of Human Civilization." In *Value-Based Civilization: A New Era of Human Civilization*, edited by Lijin Yan, 205–27. Singapore: Springer Nature Singapore, 2025. https://doi.org/10.1007/978-981-96-9490-7_10.
- Zaelani, Kamarudin. "Philosophy of Science Actualization for Islamic Science Development." *Pacific Science Review B: Humanities and Social Sciences* 1, no. 3 (2015): 109–13. <https://doi.org/10.1016/j.psr.b.2016.06.004>.
- Zulfikar, Eko. "M. Amin Abdullah's Contribution to Contemporary Islamic Studies through the Philosophy of Islamic Sciences." *Islamic Thought Review* 2, no. 1 (2024): 1–11. <https://doi.org/10.30983/itr.v2i1.8239>.